

UPT	
INV.	2852 / H / 5 / 09
KLAS	
TERIMA	

**KAJIAN KARYA PUTU WJAYA  
 " BILA MALAM BERTAMBAH MALAM "  
 DALAM FORMAT SENI PERTUNJUKAN TEATER  
 INDONESIA**



Oleh :  
**Dapy Fajar Raharjo**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI DRAMATURGI  
 JURUSAN TEATER FAKULTAS KESENIAN  
 INSTITUT SENI INDONESIA  
 YOGYAKARTA  
 1992**

"Keinginan untuk mengerti sesuatu adalah keinginan untuk memiliki. Akan tetapi segala apa yang hidup tak dapat dimiliki. Yang hanya dapat dimiliki hanyalah abstraksi daripada kehidupan. Jika kita berusaha untuk memiliki suatu kehidupan, kita hanya akan membunuh kehidupan tersebut. Satu-satunya jalan untuk memahami suatu kehidupan adalah dengan menerima kehidupan itu sebagaimana adanya, yaitu dengan cintakasih".

(Bernard Phillips)



Untuk :  
Roro Ayu Asmara

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, 21 Januari 1993.



Ben Suharto S.S.T., MA

Ketua/Penguji



Drs. C. Bakdi Soemanto S.U.

Penguji Utama



Drs. Chairul Anwar

Penguji Pendamping

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U.

Nip. 130 367 460

## KATA PENGANTAR

Dengan selesainya tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi Sarjana Strata-1 Program Studi Dramaturgi, Jurusan Teater, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maka penulis panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridhonya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ben Suharto S.S.T. selaku dosen pembimbing I
2. Bapak Drs. Chairul Anwar selaku dosen pembimbing II
3. Para dosen Jurusan Teater yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama kuliah di Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
4. Bapak A.A. Putra Negara yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi.
5. Bapak Fajar Suharno yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi.
6. Bapak dan ibu penulis beserta keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan materiil dalam penyusunan Skripsi.
7. Roro Ayu Asmara yang telah memberikan dorongan dan semangat lahir dan batin dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi.
8. Perpustakaan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
9. Sifitas akademika Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari, bahwa tugas akhir ini masih ada kekurangan-kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak sehingga penelitian ini dapat lebih sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan di dalam memahami naskah Bila Malam Bertambah Malam karya Pu-tu Wijaya maupun untuk tujuan pementasan. Semoga Tuhan memberikan pahala kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penulisan Skripsi ini.

Penulis

Dapy Fajar Raharjo

## RINGKASAN

Tugas akhir yang berjudul Kajian Karya Putu Wijaya "Bila Malam Bertambah Malam" Dalam Format Seni Pertunjukan Teater Indonesia pada prinsipnya mengkaji atau mengulas pementasan Bila Malam Bertambah Malam yang telah dipentaskan oleh peneliti pada ujian Penyutradaraan II. Mengkaji pementasan sendiri merupakan penelitian secara obyektif berdasarkan analisa fakta terhadap pementasan Bila Malam Bertambah Malam.

Untuk melengkapi penelitian terhadap pementasan Bila Malam Bertambah Malam dalam penelitian ini disertakan pula latar belakang kepenulisan Putu Wijaya dan analisis naskah tersebut. Pemikiran ini berlandaskan, bahwa sebelum seseorang menggarap suatu naskah untuk dipentaskan maka ia harus mengetahui dahulu latar belakang penulis naskah dan memahami naskah yang akan dipentaskan. Dengan jalan tersebut diharapkan hasil yang dicapai dalam pementasan akan lebih baik.

Secara keseluruhan pementasan Bila Malam Bertambah Malam berjalan lancar dan cukup berhasil. Pemain sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membawakan perannya ke dalam panggung pertunjukan. Sutradara sudah mampu menyentuh warna Bali pada keseluruhan pentas. Sutradara berusaha menggarap bloking pemain dengan motivasi psikologis pada pendekatan naskah. Kelemahan mendasar pada pementasan Bila Malam Bertambah Malam terletak pada penggarapan irama dan tempo

permainan yang lamban. Keberhasilan pementasan Bila Malam Bertambah Malam terbukti dengan adanya kepuasan pemain setelah pertunjukan serta antusias penonton dengan hikmah menyaksikan pementasan dari awal hingga akhir pertunjukan. Pementasan juga mendapatkan respon cukup baik dari penonton pertunjukan tersebut.



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Landasan Teori.....	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Sistematika Penyajian.....	16
BAB II	
PENGARANG DAN KARYANYA.....	18
A. Latar Belakang Kepenulisan Pengarang.....	18
B. Karya-Karya Konvensional Pengarang.....	27
1. <u>Orang-Orang Malam</u> .....	28
1.1. Plot.....	28
1.2. Tema.....	30
1.3. Penokohan.....	31
2. <u>Lautan Bernyanyi</u> .....	33
2.1. Plot.....	33
2.2. Tema.....	36
2.3. Penokohan.....	36

### BAB III

ANALISIS STRUKTUR LAKON BILA MALAM BERTAMBAH MALAM	39
A. Tema.....	40
B. Plot.....	42
1. Eksposisi.....	44
2. Komplikasi.....	45
3. Klimak.....	46
4. Resolusi.....	47
5. Konklusi.....	47
C. Latar.....	48
1. Latar Tempat.....	61
2. Latar Waktu.....	62
3. Latar Suasana.....	63
D. Penokohan.....	66
1. Bentuk.....	67
1.1. Gusti Biang.....	67
1.2. Wayan.....	68
1.3. Nyoman.....	68
1.4. Ngurah.....	68
2. Sifat.....	68
2.1. Gusti Biang.....	69
2.2. Wayan.....	69
2.3. Nyoman.....	69
2.4. Ngurah.....	70
E. Dialog.....	70

## BAB IV

### KAJIAN PEMENTASAN BILA MALAM BERTAMBAH MALAM SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN TEATER.....75

#### A. Rancangan Pentas.....77

##### 1. Konsep Dasar.....77

###### 1.1. Pola.....77

###### 1.2. Gaya.....78

###### 1.3. Interpretasi.....79

###### 1.4. Nada Dasar.....81

###### 1.4.1. Nada Dasar Gusti Biang.....82

###### 1.4.2. Nada Dasar Wayan.....83

###### 1.4.3. Nada Dasar Nyoman.....83

###### 1.4.4. Nada Dasar Ngurah.....84

##### 2. Tata Pentas.....85

###### 2.1. Areal Play.....85

###### 2.2. Tata Busana.....87

###### 2.2.1. Tata Busana Gusti Biang.....88

###### 2.2.2. Tata Busana Wayan.....88

###### 2.2.3. Tata Busana Nyoman.....88

###### 2.2.4. Tata Busana Ngurah.....88

###### 2.3. Tata Rias.....93

###### 2.4. Tata Cahaya.....94

###### 2.5. Tata Suara.....95

###### 2.6. Disain Lantai.....96

#### B. Kajian Pementasan Bila Malam Bertambah Malam..105

##### 1. Keaktoran.....105

###### 1.1. Tubuh.....106

1.2. Vokal.....	109
1.3. Penghayatan.....	113
2. Penyutradaraan.....	115
2.1. Menentukan <u>Casting</u> .....	116
2.2. Penggarapan Artistik Panggung.....	118
2.3. Menyusun Adegan.....	120
C. Masalah-Masalah Yang Dihadapi.....	121

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada waktu lakon masih dalam bentuk improvisasi jaya sudah erat kaitannya dengan seni sastra. Untuk perkembangan selanjutnya lakon sudah menggunakan naskah yang merupakan kegiatan penulisan naskah lakon. Bentuk penulisan naskah lakon ini tidak banyak dikerjakan oleh pengarang Indonesia, berbeda sekali dengan bentuk penulisan karya sastra yang lain seperti novel, cerpen, puisi, esei dan lain sebagainya. Dapat dicatat beberapa penulis naskah lakon Indonesia seperti: Rustam Effendi, Sanusi Pane, Usmar Ismail, Akhudiat, Motinggo Busye, Iwan Simatupang, W.S. Rendra, N. Riantiarno, Arifin C. Noer, Putu Wijaya dan lain-lain.

Seorang penulis lakon dalam menyusun lakonnya harus senantiasa ingat pada kondisi-kondisi teatrical. Lakon merupakan bentuk sastra yang belum sempurna, kesempurnaan lakon adalah saat sutradara mementaskannya. Interpretasi sutradara terhadap naskah merupakan akibat peleburan diri terhadap lakon, sehingga tidak menuntut kemungkinan adanya perbedaan persepsi antara sutradara dan penulis lakon.<sup>1</sup>

Karya sastra lakon sebagai simbol verbal mempunyai

---

<sup>1</sup> Boen Sri Oemardjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta: Gunung Agung, 1971), hal. 60.

beberapa peranan yaitu sebagai cara pemahaman (mood of comprehension), cara perhubungan (mood of communication), dan cara penciptaan (mood of creation). Suatu karya sastra lakon harus dapat menterjemahkan peristiwa berdasarkan imajinasi pengarang dengan maksud untuk dapat dipahami peristiwa jalannya cerita menurut kemampuan pembaca. Karya sastra lakon menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan ide-ide, pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan yang bersumber dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Pembaca dapat merasa terlibat secara langsung dalam jalannya cerita. Karya sastra lakon juga merupakan penciptaan kembali terhadap suatu peristiwa sesuai dengan daya imajinasi pengarang sebagai proses kreatifitas.<sup>2</sup>

Dengan keyakinan bahwa penulis bukan hanya mencipta untuk pernyataan dirinya tetapi juga menyampaikan ide-ide pada pendengar, pembaca ataupun penonton pertunjukan drama, walau tidak berarti bahwa semua lakon untuk ditonton, tujuan utama penulis lakon adalah memproyeksikan interpretasinya tentang kehidupan sejelas-jelasnya, sehingga pengalaman-pengalaman tokoh-tokohnya dapat dirasakan oleh pembaca atau penonton.<sup>3</sup>

Kelahiran karya sastra pada hakekatnya mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cermin dirinya sendiri.

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, Budaya Dan Masyarakat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 127.

<sup>3</sup> Boen, Op Cit, hal. 68.

Yaitu dengan jalan menimbulkan "pathos", simpati dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya tersebut. "Pathos" mempunyai arti ganda: yaitu simpati timbul karena tertarik terhadap karya tersebut dan "empathy" yaitu merasa terlibat secara langsung di dalam karya tersebut. Keterlibatan pembaca terhadap karya sastra, sastra lakon khususnya adalah cara terbaik seniman untuk menulis kejadian-kejadian yang ikut menyertainya.<sup>4</sup>

Di tengah masyarakat yang luas dan beraneka ragam aktifitasnya, segala ide-ide akan mengalir dan selalu hadir dalam penciptaan karya sastra khususnya sastra lakon. Segala kehidupan yang melingkupi tokoh-tokoh dalam sastra lakon merupakan sebagian tema-tema yang diangkat dalam penulisan naskah lakon Indonesia.

Pandangan terhadap karya sastra adalah bahwa obyek dari karya sastra adalah realita, baik itu realita pengarangnya. Kecenderungan ini didominasi pula adanya kritik-kritik sosial yang merupakan salah satu ciri dari karya sastra. Akan tetapi kecenderungan ini menjadi baik bukan karena kritik sosialnya, tetapi didasari oleh unsur estetikanya.<sup>5</sup>

Sebagai anggota masyarakat, tentu saja seniman mempunyai aspirasi yang sama dengan masyarakat di sekeliling-

---

<sup>4</sup> Budi Darma, Sejumlah Esei Sastra, (Jakarta: Karya Unipres, 1984), hal. 61.

<sup>5</sup> Ibid, hal. 66.

nya. Karya-karyanya lahir dipengaruhi oleh suasana lingkungan hidupnya. Untuk memperoleh dunia pemikiran yang berbeda dan menghasilkan karya sastra yang baik, seorang seniman harus mempunyai kemampuan untuk membuat jarak dengan bahan-bahan yang akan digarapnya. Pandangannya berbeda dengan pandangan masyarakat umum yang hanya mampu melihat realita yang sebenarnya. Dengan kemampuan tersebut maka seniman akan mampu mengembangkan imajinasi dan pikirannya menuju proses kreatifitas.

Putu Wijaya sebagai salah seorang penulis naskah lakon yang produktif sampai saat ini dalam penciptaannya tidak lepas dari akar budaya tradisi yang telah membesarkannya. Naskah-naskah Putu Wijaya dalam bentuk pementasannya tidak lepas dari unsur budaya dan tradisi Bali. Hal tersebut terutama dapat dilihat pada suasana pentas yang masih menggunakan bau dupa untuk menciptakan suasana sakral dan ritual. Disamping itu juga dapat dilihat dari bentuk setting, kostum, gerak tari maupun unsur musik.

Akan tetapi jika dibandingkan dengan naskah Bila Malam Bertambah Malam, yang menjadi obyek penelitian ini, dimana keseluruhan cerita yang ditampilkan menunjukkan kehidupan tradisi masyarakat feodalisme di Bali, maka naskah Putu Wijaya lebih cenderung menggunakan sarana baik kostum, setting, gerak tari, musik maupun bau dupa dalam pementasannya untuk menunjukkan bahwa tradisi dan lingkungan masyarakat Bali masih melekat pada jiwa keseniannya.

Putu Wijaya adalah pribadi yang menerima suara rak-

yat dengan pribadi dan mengutarakannya secara pribadi pula. Sehingga orang menerimanya sebagai kekuatan pribadi dan dibebaskan dari beban yang lebih besar.

Seni Putu Wijaya berakar Bali. Sebenarnya hal itu bukan merupakan pernyataan, tetapi lebih merupakan usaha.

Namun sudah pasti, saya memiliki alasan, minimal sebab-sebab yang mendorong saya mengatakan, mengutip apa yang anda katakan, seni saya berakar dari Bali. Yang paling mendorong saya untuk melakukan itu adalah keyakinan saya bahwa apa pun yang dipikirkan dan dilakukan oleh seseorang, pada dasarnya selalu memiliki kaitan dengan sumber yang menjadi latar belakangnya, baik sebagai anggota masyarakat, maupun keturunan darah. Saya orang Bali. Meskipun saya sendiri tak merasa orang Bali sekarang karena banyak orang yang boleh dianggap jauh lebih Bali dari saya, saya tak bisa menguasai bahwa dari balik celana jeans yang saya pakai, dari balik pekerjaan dan lingkungan hidup saya di Jakarta, lahir ekspresi yang - kalau boleh saya bandingkan - bersumber dari jiwa kesenian Bali.

Sebagian besar naskah-naskah Putu Wijaya adalah inkonvensional. Kekhasan Putu Wijaya ialah memilih anekdot-anekdot tentang hal-hal yang lucu, remeh, aneh dan kadangkadangkang tidak masuk akal, di luar batas kemampuan manusia, adalah salah satu cara untuk mengagetkan, mencubit, menarik perhatian, mengganggu, menteror orang supaya mau berpikir.<sup>7</sup>

Tokoh-tokoh dalam naskah inkonvensional Putu Wijaya merupakan tokoh yang berkelompok-kelompok atau beroposisi. Mereka akan menyelesaikan masalah terhadap obyek yang diha-

---

<sup>6</sup> Kemala Atmojo, "Wawancara Putu Wijaya", dalam Saya Badut Biasa, (Jakarta: Matra, April 1990), hal. 23.

<sup>7</sup> Dewan Kesenian Jakarta, Dua Puluh Sastrawan Bicara, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 82.

dapinya secara bersama-sama. Tokoh-tokoh lahir dari ketidakberdayaan manusia yang tidak wajar, sehingga orang menyebut naskah Putu Wijaya adalah naskah absurd.<sup>8</sup>

Awal kepenulisan naskah lakon Putu Wijaya ialah naskah yang masih berbentuk konvensional sebelum hijrahnya ke Jakarta. Bila Malam Bertambah Malam yang ditulis pada tahun 1965 merupakan naskah drama Putu Wijaya yang sangat kental sekali unsur budaya dan tradisi masyarakat Bali. Kekentalan unsur budaya dan tradisi tersebut dapat dilihat dari segi cerita yang berlatar Bali, penggunaan setting, kostum, musik dan dialog yang digunakan dalam pementasan. Dapat dikatakan bahwa naskah drama ini sebagai satu-satunya naskah Putu Wijaya yang tidak menghilangkan unsur akar budaya dan tradisi yang menyertainya.

Menyadari adanya keterbatasan penelitian terhadap naskah lakon, peneliti berkepentingan untuk meneliti salah satu naskah lakon Indonesia. Naskah lakon yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya. Kehadiran Putu Wijaya dalam kelompok penulis naskah lakon di Indonesia sedikit banyak membawa pengaruh besar dalam perkembangan pertumbuhan teater di Indonesia.

Dipilihnya naskah Bila Malam Bertambah Malam karena naskah tersebut memiliki kelincahan gaya bahasa dan cerita yang mempunyai tempo berkisah yang tepat dan berkarakter. Kelebihan Putu Wijaya disamping sebagai pengarang juga tea-

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 82.

terawan, sehingga penggambaran watak masing-masing pelaku sangat cermat dan irama cerita sangat lancar. Untuk itulah maka Bila Malam Bertambah Malam merupakan naskah yang baik untuk dipentaskan, sebagai kajian dari seni pertunjukan teater Indonesia. Disamping itu latar yang menjadi setting cerita sangat mempengaruhi peneliti untuk mengetahui lebih jauh budaya dan tradisi masyarakat di Bali.

Masalah yang diangkat dalam naskah Bila Malam Bertambah Malam bertolak dari latar belakang budaya feodalisme. Budaya kebangsawanan yang masih dipegang teguh oleh Gusti Biang untuk menunjukkan derajat dan martabatnya sebagai bangsawan di Tabanan Bali. Budaya tersebut ditentang oleh Ngurah yang mempunyai pengalaman belajar di kota, ketika ia harus menentukan pilihan untuk kawin dengan Nyoman. Akhirnya skandal yang menjadi rahasia keluarga bangsawan I Gusti Ngurah Ketut Mantri yang impoten itu terbongkar.

Tetapi naskah Bila Malam Bertambah Malam bukan sebagai usaha untuk memberontak atau menjebol tradisi feodalisme yaitu kasta. Putu Wijaya ingin mengatakan suatu penderitaan panjang dan pengorbanan tokoh-tokohnya yang harus berpura-pura menjalankan suatu peranan untuk menyelamatkan situasi.<sup>9</sup>

Kita telah mengetahui, bahwa drama bukan merupakan suatu kehidupan manusia yang sebenarnya, tetapi drama ada-

---

<sup>9</sup> Yang Berhak Hidup Bukan Hanya Hero, (Jakarta: Optimis, 22 Januari 1982), hal. 67.

lah suatu bentuk tiruan dari kehidupan manusia. Karenanya drama adalah suatu penyajian ulang dari suatu cerita tentang kehidupan manusia di atas panggung. Cara penyajian ulang di atas panggung ini merupakan suatu seni. Seni penyajian drama di atas panggung terletak ditangan seorang sutradara. Untuk menyajikan pertunjukan drama seorang sutradara terikat oleh adanya suatu naskah lakon.<sup>10</sup>

Penjelasan penyutradaraan memang tidak bisa dari satu sudut yang tetap (konstan), sebab seseorang yang pernah mempelajari seluk beluk dunia penyutradaraan dapat menjadi sutradara dalam suatu pementasan drama. Mengenai naskah drama untuk dipentaskan bagi seorang sutradara secara umum sutradara pertama-tama harus dapat memahami naskah secara mendalam dari semua segi untuk tujuan pementasan. Sehingga untuk langkah selanjutnya, termasuk penentuan casting pemain dan artistik panggung, akan lebih mudah dilakukan.<sup>11</sup>

Berangkat dari naskah yang telah dipahami tersebut, sutradara bisa menentukan casting pemain sesuai dengan yang diinginkannya menurut interpretasi naskah. Hal ini sangat penting karena tokoh-tokoh sangat mempengaruhi berhasil tidaknya jalan cerita yang disampaikan dapat diterima oleh penonton. Pembawaan karakter, penjiwaan tokoh, penguasaan

---

<sup>10</sup> R.H. Prasmadji, Teknik Menyutradarai Drama Konvensional, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 16-17.

<sup>11</sup> Djoddy M, Mengenal Permainan Seni Drama, (Surabaya: Arena Ilmu), hal. 64.

dialog dan akting sangat membantu sekali dalam menciptakan permainan drama yang berhasil.

Bagi sutradara pemula sebaiknya membiasakan diri untuk menggarap naskah-naskah realis terlebih dahulu. Sebab dengan menguasai permainan drama realis nantinya akan diperoleh lebih banyak pengalaman terperinci dari pada naskah kontemporer yang condong pada gaya permainan bebas.<sup>12</sup>

Menguasai permainan realis berarti melatih diri mampu bermain bersama dan bukan menonjolkan permainan individu. Artinya, dalam seni drama realis yang dipentingkan ialah kesatuan wujud cerita, suatu jalinan adegan cerita berurutan bagi daya tangkap penonton, sehingga terasa lancar jalan cerita yang ditampilkan.<sup>13</sup>

Karena sebuah drama adalah hanya suatu bentuk tiruan atau menyajikan suatu action, maka penonton harus mau menerima persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam kondisi waktu dan tempat yang sangat singkat. Dalam setiap drama, akting, waktu dan tempat harus diterima penonton seperti yang ditekankan oleh penulis naskah yaitu penggambaran yang singkat terhadap suatu cerita dari kehidupan manusia yang panjang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 69.

<sup>13</sup> Ibid, hal. 69.

<sup>14</sup> Adhy Asmara, Cara Menganalisa Drama, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. 23.

Seperti telah diuraikan di atas penelitian ini mengambil obyek salah satu karya Putu Wijaya, yaitu Bila Malam Bertambah Malam. Tinjauan penelitian ini ialah mengkaji kembali hasil pementasan Bila Malam Bertambah Malam yang disutradarai oleh peneliti sendiri pada mata kuliah penyutradaraan II. Tinjauan lain ialah analisis struktur lakon yang meliputi: tema, plot, latar, penokohan dan dialog.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut di atas penelitian sastra lakon dari bentuk strukturnya menjadi sangat penting guna menunjang pertunjukan. Bidang sastra drama atau lakon yang masih sedikit mendapat perhatian perlu dikembangkan dan dikaji melihat perjalanannya yang cukup panjang dalam sejarah kesusastraan di Indonesia. Karena pada dasarnya pertunjukan drama bersumber pada naskah lakon yang harus dimainkan, maka seorang sutradara sebelum melakukan pementasan harus mengetahui terlebih dulu kandungan cerita yang ada di dalam naskah lakon.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan sejumlah pemikiran di atas maka penelitian ini akan membahas:

1. Bagaimana bentuk struktur lakon Bila Malam Bertambah Malam?
2. Bagaimana pengaruh budaya dan tradisi Bali melekat pada naskah Bila Malam Bertambah Malam?
3. Mengkaji atau mengulas kembali pementasan Bila Malam Bertambah Malam sebagai hasil seni pertunjukan

teater dan beberapa masalahnya.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini ialah untuk membahas karya Putu Wijaya yang berjudul Bila Malam Bertambah Malam melalui suatu kajian seni pertunjukan sebagai konsep analisis. Yang berarti untuk mengetahui seberapa jauh sutradara, dalam hal ini peneliti, mampu menyampaikan gagrannya kepada penonton. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan faktor-faktor intrinsik di dalam teks. Hal ini dilandasi oleh adanya analisis struktur yang meliputi: tema, plot, latar, penokohan dan dialog.

Disamping itu, penelitian ini mempunyai maksud untuk mengetahui faktor-faktor ekstrinsik di luar teks, dalam hal ini pengaruh lingkungan sosial-budaya bagi pengarang dalam penulisan naskah lakon Bila Malam Bertambah Malam. Dengan demikian pemahaman terhadap naskah lakon Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya baik sebagai kajian sastra maupun sebagai bentuk konsep pemanggungan akan semakin jelas.

### D. Landasan Teori

Untuk skripsi, thesis dan disertasi tujuan penting dari landasan teori ialah untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai dasar-dasar landasan teoritik deduktif analisa hipotesa yang dijadikan pusat dari kegiatan studi yang diselenggarakan dalam penelitian.<sup>15</sup>

---

15

Sutrisno Hadi, Bimbingan Menulis Skripsi Thesis, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 26.

Pendekatan yang dijadikan sebagai landasan teori penelitian ini adalah pendekatan bentuk dan struktur. Pendekatan bentuk yaitu cara pengarang menyampaikan gagasannya yang akan dijadikan sebagai konsep dasar bagi rancangan pentas atau pertunjukan.

Sedangkan pendekatan struktur prinsipnya yaitu bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir-anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh yang memfokuskan teks sebagai kajian utama.<sup>16</sup>

Unsur pendekatan struktur tersebut dipakai sebagai analisis untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk dari naskah Bila Malam Bertambah Malam sebagai persiapan pertunjukan. Yaitu unsur tema, plot, latar, penokohan dan dialog.

#### E. Metode Penelitian

Metode penelitian "Kajian Karya Putu Wijaya 'Bila Malam Bertambah Malam' Dalam Format Seni Pertunjukan Teater Indonesia" berdasarkan metode pengumpulan data. Yaitu suatu proses panjang dalam suatu research yang memakan waktu tidak sedikit untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sedang penyajian data menjembatani antara pengumpulan dan penganalisaan data tersebut. Pengumpulan data tersebut me-

---

<sup>16</sup> A. Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 135.

liputi pencarian data-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian, baik berupa buku-buku, majalah dan koran.

Adapun langkah-langkah yang diambil untuk pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan bahan tertulis berupa buku-buku sastra khususnya yang berkaitan dengan sastra lakon.
2. Pengumpulan bahan tertulis berupa buku-buku teater yang menunjang penelitian.
3. Pengumpulan bahan tertulis berupa buku, majalah dan koran tentang artikel-artikel, ulasan, wawancara dan biografi Putu Wijaya.
4. Pengumpulan bahan tertulis berupa naskah-naskah Putu Wijaya yaitu Bila Malam Bertambah Malam, Orang-Orang Malam, Lautan Bernyanyi, Aduh dan Edan untuk dianalisis dan sebagai bahan perbandingan tentang karya-karya Putu Wijaya.
5. Pengumpulan bahan tertulis berupa buku-buku yang mengupas tentang budaya dan tradisi kehidupan masyarakat Bali.

Selain data-data tersebut di atas penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data secara wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara ini dimaksudkan untuk mendukung penelitian.

Data-data tersebut dimaksudkan untuk mendukung dan mempermudah di dalam penelitian. Kiranya langkah-langkah tersebut adalah sangat tepat untuk meneliti, menganalisis dan mengkaji kembali pementasan Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya, sebagai bentuk kajian seni pertunjukan

teater di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

1. Adhy Asmara, Cara Menganalisa Drama, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983).

Buku ini memuat tentang sejarah drama tragedi dan komedi Yunani, roman komedi, drama abad pertengahan, drama jaman Elizabet dan konvensi drama. Dalam buku ini dijelaskan pula tentang jenis-jenis drama, tema, karakter tokoh, jalan cerita, style, struktur sebuah drama yang meliputi: struktur tragik klasik, ricing action, klimak serta pembicaraan naskah lakon.

2. A. Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, (Jakarta: Puataka Jaya, 1984).

Dalam bukunya ini Teeuw membahas tentang beberapa pengertian sastra, karya sastra dalam model semiotik (Karl Duhler, Abrams, Jakobson, Morris dan lain-lain), karya sastra dan bahasanya, karya sastra dan sistem sastra, karya sastra sebagai struktur, penulis dalam model semiotik, karya sastra dan kenyataan, teks karya sastra sebagai variabel dalam model semiotik, teori sastra dan sejarah sastra.

3. Boen Sri Oemardjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta: Gunung Agung, 1971).

Di dalam bukunya ini Boen Sri Oemardjati mengupas tentang perkembangan drama di Indonesia, lahirnya Dardanella, lahirnya Maya, perkembangan penulisan sastra lakon, aspek-aspek yang dimiliki sastra lakon, lakon dan konflik manusia, lakon dan penulis, hakekat lakon, lakon-lakon periode

kebangkitan tahun 1926-1942, lakon periode pembangunan tahun 1942-1945 serta lakon periode perkembangan tahun 1950-1963.

4. Budi Darma, Sejumlah Esei Sastra, (Jakarta: Karya Unipres, 1984).

Dalam buku ini Budi Darma mengupas tentang hakekat esei sastra, persoalan proses kreatif, gejala penulisan prosa, moral dalam sastra, novel Indonesia sebagai dunia melodrama, karya sastra cerpen dan hakekatnya, pandangan romantik dan konsep periode Victoria.

5. Djoddy M, Mengenal Permainan Seni Drama, (Surabaya: Arena Ilmu).

Buku ini memuat tentang seni drama dalam pendidikan, latihan dasar seni drama (suara, vokal, gerak permainan, watak dan penghayatan, gaya permainan), pemilihan pelaku (dasar tubuh dan warna suara), penyutradaraan, penggarapan pertunjukan seni drama (rias, busana, panggung, musik, lampu) serta beberapa masalah yang menyangkut pembuatan naskah drama dan contoh penggarapannya.

6. Putu Wijaya, "Dari 'Etsa' Sampai 'Zat'", dalam Horison no. 10-1982, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 1982).

Majalah sastra Horison ini memuat tentang Catatan Kebudayaan oleh Sapardi Djoko Damono, Dari "Etsa" Sampai "Zat" oleh Putu Wijaya, Memetik Kekerasan oleh Eka Budianta, Sajak-Sajak Auditorium oleh Leon Agusta, cerpen Sebelum Malam oleh Hamsad Rangkuti, cerpen Sepi oleh Putu Wijaya, cerpen Mbak Sekar oleh Bambang Dwi Prasetya, cerita pendeknya Nadjib Kertapati berjudul Rutin, cerpen Kahlil Gibran Prahara ter-

jemahan M. Ruslan Shiddiq serta Kronik Kebudayaan.

7. R.H. Prasmadji, Teknik Menyutradarai Drama Konvensional, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Isi buku tersebut antara lain mengenai cerita drama, sutradara, pembinaan calon aktor, denah panggung, gerak panggung, gerak karya panggung, komposisi panggung, ungkapan emosi serta tempo di dalam permainan drama.

8. RMA. Harymawan, Dramaturgi, (Bandung: Rosda, 1988).

Dalam bukunya Harymawan banyak mengupas tentang beberapa pengertian drama, sejarah teater di Indonesia, masalah-masalah dramaturgi, seni peran Richard Bolelavsky, masalah permainan, sutradara, ikhtisar sejarah pementasan lakon, arsitektur teater, komposisi pentas, tata artistik dan lain sebagainya.

9. Sapardi Djoko Damono, Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979). Buku ini banyak memuat tentang hubungan sosiologi dan sastra, pelopor teori sosial sastra, marxisme dan sastra, strukturalisme genetik, sastra, politik dan ideologi serta pengarang dan masalah sastra populer.

#### G. Sistematika Penyajian

Pengupasan pada Bab I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penyajian. Pengupasan Bab II Pengarang Dan Karyanya meliputi: Latar Bela-

kang Kepenulisan Pengarang dan Karya-Karya Konvensional Pengarang. Pengupasan Bab III Analisis Struktur Lakon Bila Malam Bertambah Malam yang meliputi: tema, plot, latar, penokohan dan dialog. Pengupasan Bab IV Kajian Pementasan Bila Malam Bertambah Malam Sebagai Seni Pertunjukan Teater meliputi: Rancangan Pentas, Kajian Pementasan Bila Malam Bertambah Malam serta Beberapa Masalah Yang Dihadapi. Pengupasan Bab V Kesimpulan Dan Saran.

